

Edukasi Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Khasiat Rimpang Herbal

Siti Uswatun Hasanah¹, Diki Prayugo Wibowo², Hesti Riasari³, Sani Nurlaela Fitriansyah⁴, Irma Erika Herawati⁵

Kata Kunci:

Edukasi;
Penyuluhan;
Tanaman Obat.

Keywords :

Education;
Counseling;
Medicinal Plants.

Correspondensi Author

¹Farmasi, Sekolah Tinggi Farmasi
Indonesia
Jl. Soekarno Hatta No.354 Bandung
Email: sitiuswatunhasanah@stfi.ac.id

Article History

Received: 12-11-2025;
Reviewed: 27-12-2025;
Accepted: 18-01-2026;
Available Online: 20-02-2026;
Published: 25-03-2026.

Abstrak. Tanaman obat dapat berupa tumbuhan herba atau bagian tertentu dari tanaman, seperti rempah-rempah yang biasa digunakan sebagai bumbu dapur. Di era digital saat ini, penyebaran informasi mengenai pemanfaatan obat herbal menjadi aspek penting dalam upaya edukasi publik. Pada masa industri 4.0, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi secara mandiri melalui situs web maupun platform pembelajaran daring. Meski begitu, pemanfaatan tanaman herbal yang tumbuh di sekitar masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai tanaman yang berpotensi sebagai obat herbal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga Dusun Ciburuan, Desa Jinggang, Kabupaten Bandung mengenai tanaman herbal, khususnya rimpang jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan pembagian brosur. Metode kegiatan meliputi observasi awal, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan peserta mengenai kandungan aktif dan aktivitas farmakologis tanaman herbal. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami komponen bioaktif dalam rimpang herbal dan hanya mengenal manfaat tradisionalnya. Setelah penyuluhan, seluruh peserta mampu mengenali kandungan senyawa dan mekanisme kerja herbal tersebut sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiradang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis literasi dan visual mampu meningkatkan kesadaran (83%) serta kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan keluarga.

Abstract. Medicinal plants can consist of herbs or specific parts of plants, such as spices commonly used in cooking. In today's digital era, the dissemination of information regarding the use of herbal medicine plays an important role in public education. During the

Industry 4.0 era, people can easily access various information independently through websites and online learning platforms. However, the utilization of local herbal plants remains relatively low due to limited public understanding of their potential as medicinal herbs. This community service activity aimed to improve the knowledge and understanding of the residents of Ciburuan Hamlet, Jinkang Village, Bandung Regency, regarding herbal plants, particularly the rhizomes of ginger, turmeric, aromatic ginger (*kencur*), and galangal (*lengkuas*). Education was carried out through interactive education sessions and brochure distribution. The methods included preliminary observation, interviews, and questionnaires. The results showed a significant increase in participants' knowledge about the active compounds and pharmacological activities of herbal plants. Before the activity, most participants were unfamiliar with the bioactive components of herbal rhizomes and only knew their traditional uses. After the interactive session, all participants were able to recognize the chemical constituents and mechanisms of action of these herbs as antioxidants, antibacterials, and anti-inflammatory agents. This activity demonstrates that digital and visual literacy-based education can effectively enhance public awareness (83%) and confidence in using herbal medicine as an alternative for maintaining family health.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License @2025 by Author*



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki lebih dari 400 etnis dan subetnis yang tersebar di berbagai wilayah. Masyarakat di berbagai daerah seperti Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan wilayah lain masih mempertahankan tradisi pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat tradisional di Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga kategori dan umumnya digunakan masyarakat dengan metode pengolahan yang sederhana. Secara global, sekitar 20–28% penduduk dunia masih menggunakan obat tradisional. Obat tradisional umumnya dimanfaatkan sebagai upaya pencegahan penyakit maupun sebagai terapi pendamping dan alternatif untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan (Adiyasa & Meiyanti,

2021).

Tanaman yang sering dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan dikenal sebagai tanaman obat tradisional atau TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Jenis tanaman ini mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sengaja dibudidayakan maupun yang tumbuh liar di sekitar lingkungan. Tanaman obat tradisional dipercaya memiliki efektivitas tinggi dalam membantu penyembuhan berbagai penyakit dengan risiko efek samping yang relatif rendah. Hal ini berbeda dengan obat kimia modern yang kerap menimbulkan efek samping, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun demikian, penggunaan obat tradisional tetap memerlukan perhatian terhadap jenis tanaman, dosis, dan cara penggunaannya agar memberikan hasil yang optimal (Gh et al., 2023).

Tanaman obat dapat berupa tumbuhan herba atau bagian tertentu dari tanaman, seperti rempah-rempah yang biasa digunakan

sebagai bumbu dapur. Banyak rempah yang memiliki khasiat dalam meningkatkan daya tahan tubuh, antara lain jahe, kunyit, lengkuas, temulawak, kencur, dan kunci (Hefni et al., 2022).

Penggunaan obat herbal turut dipengaruhi oleh tingkat edukasi serta informasi yang beredar di kalangan masyarakat. Di era digital saat ini, penyebaran informasi mengenai pemanfaatan obat herbal menjadi aspek penting dalam upaya edukasi publik. Pada masa industri 4.0, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi secara mandiri melalui situs web maupun platform pembelajaran daring (Ahyati et al., 2023).

Meski begitu, pemanfaatan tanaman herbal yang tumbuh di sekitar masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai tanaman yang berpotensi sebagai obat herbal dan kandungan bioaktif tanaman secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur dan kegiatan edukatif yang membahas pemanfaatan tanaman lokal sebagai tanaman obat keluarga yang murah, mudah diperoleh, dan efektif dalam menjaga kesehatan keluarga. Lembaga pendidikan seperti universitas, kampus, yayasan, serta fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas diharapkan berperan aktif dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan literasi terkait penggunaan obat herbal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait kandungan dan beberapa mekanisme kerja farmakologis berlandaskan hasil penelitian, berbasis literasi visual, terutama herbal jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025, bertempat di Dusun Ciburuan, Desa Jinkang, Kabupaten Bandung. Sasaran kegiatan ini adalah warga Dusun Ciburuan, khususnya ibu-ibu kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dari seluruh RT di wilayah tersebut, yang terdiri atas 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses perizinan resmi kepada pihak Pemerintah Desa Jinkang hingga Kepala Dusun Ciburuan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan, manfaat yang diharapkan, serta rencana pelaksanaan kegiatan, agar seluruh pemangku kepentingan memahami urgensi dan kontribusi kegiatan bagi masyarakat.

Setelah memperoleh izin, dilakukan tahap persiapan kedua, yaitu pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara singkat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial dan kesehatan masyarakat, meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tanaman herbal yang biasa digunakan, permasalahan kesehatan yang sering muncul, serta kebiasaan warga dalam menangani masalah kesehatan secara tradisional.

Sebagai bagian dari proses identifikasi kebutuhan masyarakat, tim pengabdian juga membagikan kuesioner kepada para peserta, dengan tujuan menggali pengetahuan, sikap, dan perilaku warga terkait kesehatan dan pemanfaatan tanaman herbal. Sebelum pengisian kuesioner dilakukan, setiap peserta diberikan lembar informed consent (lembar persetujuan berpartisipasi secara sukarela) yang berisi penjelasan mengenai tujuan kuesioner, sifat kerahasiaan data, dan hak peserta untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Pembuatan kuesioner berdasarkan pada literatur pendukung, seperti hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

Informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner dan observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi penyuluhan, dengan tujuan memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan kesehatan yang dihadapi warga. Selain penyusunan materi, dilakukan pula persiapan pembuatan brosur.

Kegiatan pengabdian kemudian dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu:

1. Penyampaian materi
2. Diskusi terkait penggunaan tanaman herbal dalam penanganan awal suatu penyakit atau sebagai peningkat Kesehatan.

Selain penyampaian secara lisan, peserta juga menerima brosur sebagai pendukung dalam kegiatan sosialisai secara lebih luas yang dilakukan mandiri oleh kader setempat. Materi

tersebut berisi informasi ilmiah mengenai kandungan dan khasiat tanaman herbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

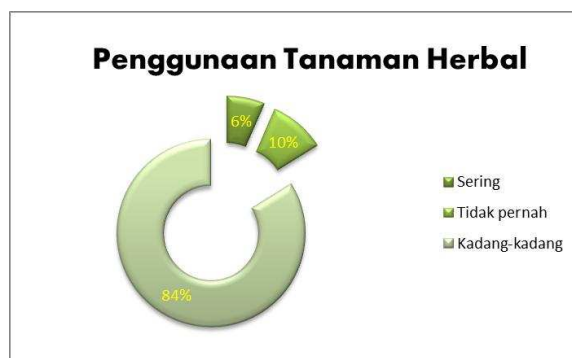
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap semester dengan tujuan untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah diperoleh dalam bentuk penelitian dan edukasi. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi penguatan pemahaman masyarakat mengenai aktivitas dan pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Pada periode ini, kegiatan dilaksanakan di Dusun Ciburuan, Desa Jingkrang, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil diskusi dengan perangkat dusun, diketahui bahwa sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani yang berfokus pada budidaya tanaman kunyit, kencur, lengkuas, dan jahe. Tanaman-tanaman tersebut selaras dengan bidang keilmuan Biologi Farmasi yang dikembangkan oleh tim dosen, sehingga kegiatan ini memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan masyarakat setempat.

Selain penggalan informasi mengenai pekerjaan, diperoleh pula data terkait pengetahuan dan penggunaan tanaman herbal oleh warga. Informasi mengenai jenis tanaman herbal yang dikenal dan digunakan masyarakat ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Jenis tanaman herbal yang diketahui Masyarakat



Gambar 2. Prefalensi penggunaan tanaman herbal

Secara umum, masyarakat Dusun Ciburuan telah mengenal berbagai jenis tanaman herbal di sekitar mereka. Namun, ketika ditelusuri lebih jauh mengenai penggunaannya untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, sebagian besar masyarakat lebih memilih obat sintetis dibandingkan herbal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

Hanya sekitar 6% masyarakat yang rutin menggunakan herbal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh persepsi dan tingkat keyakinan terhadap khasiat tanaman herbal (Athory, 2020), yang erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan sendiri terbentuk melalui proses pembelajaran yang baik (Hermawan, 2023).

Tanaman obat merupakan bahan alam yang dapat digunakan untuk mencegah, meringankan, hingga memulihkan kondisi kesehatan. Penggunaan tanaman herbal mencerminkan upaya individu untuk menjaga diri dari penyakit (Laili & Tanoto, 2021). Meskipun efek herbal biasanya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan obat sintetis, penggunaannya yang rutin dapat memberikan hasil optimal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan persepsi yang tepat mengenai mekanisme kerja dan manfaat tanaman herbal.

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 34 peserta dan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ini dipilih karena efektif untuk menyebarluaskan informasi dalam waktu terbatas (Ramadhana & Subekti, 2021) serta menjadi dasar bagi tahap selanjutnya, yaitu pelatihan aplikasi dan modifikasi penggunaan tanaman herbal.

Untuk meningkatkan pemahaman dan

daya tarik masyarakat, materi penyuluhan dikemas secara visual dan interaktif menggunakan gambar, animasi, dan penjelasan yang sederhana serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Media visual terbukti mampu menarik perhatian, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat pemahaman terhadap isi materi (Kartika et al., 2023). Gambar merupakan suatu media yang memiliki berbagai kelebihan dalam penyampaian materi, yaitu bersifat konkret dengan warna, bentuk yang menyerupai asli, dapat menerangkan dengan lebih mudah untuk hal-hal yang sulit, sehingga tersampaikan dengan lebih jelas, ringkas, dan tepat (Turmuzi et al., 2022).

Materi yang disampaikan berisi informasi terkait kandungan umum, zat aktif utama dari tanaman herbal, seperti jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas. Informasi khasiat tanaman ditunjang dengan hasil beberapa penelitian, sehingga meningkatkan pemahaman dan keyakinan akan tanaman tersebut. Gambar 3 menunjukkan beberapa powerpoint yang digunakan dalam penyuluhan.

Dalam paparan lisan (Gambar 4) dijelaskan bahwa Herbal jahe memiliki kandungan senyawa seperti alkaloid, fenolik, flavonoid, saponin, dan triterpenoid. Kandungan alkaloid dapat memberikan khasiat sebagai agen Pereda nyeri (analgesik), obat batuk dan meredakan migren. Kandungan flavonoid dalam jahe juga memiliki khasiat sebagai analgesik, antioksidan, antiradang dan antibakteri (Sari & Nasuha, 2021). Rasa pedas dalam jahe diperankan oleh senyawa seperti gingerol, shogaol, paradols dan zingeron (Ghasemzadeh et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diantari (2023), rimpang jahe memiliki aktivitas sebagai antibakteri terhadap bakteri *S. aureus*, *E.coli* (penyebab umum infeksi pada kulit). Aktivitas antioksidan dari jahe ditunjukkan dengan nilai IC 50 sebesar 10,35 µg/ml, dimana dengan konsentrasi sebesar 10,35 µg dapat menghambat radikal bebas penyebab berbagai gangguan kesehatan sebesar 50%. Nilai tersebut masuk dalam kategori antioksidan sangat kuat (Ni Komang Diantari & Ketut Widyani Astuti, 2023).



Gambar 3. Contoh materi yang di sampaikan saat penyuluhan

Rimpang kunyit memiliki kandungan utama yaitu kurkuminoid, yang terdiri dari desmetoksikurkumin, bisdesmetoksikurkumin, dan kurkumin. Kurkumin memberikan peran pada warna dari kunyit, sekaligus senyawa yang memberikan aktifitas secara farmakologi. Dalam kunyit 2-5% merupakan senyawa kurkumin (Jyotirmayee & Mahalik, 2022). Kunyit secara farmakologi dapat memberikan aktivitas sebagai antioksidan alami dengan nilai IC 50 sebesar 70,9 mg/L (Permatananda et al., 2021), kemampuannya dalam menangkal radikal bebas dapat digunakan dalam pencegahan penyakit kardiovaskular hingga kanker. Selain aktivitasnya sebagai antioksidan, kunyit dapat memberikan aktivitas sebagai antibakteri, pada bakteri *Escherichia coli*, *Pseudomonas fluorescens*, dan *Staphylococcus aureus* (Sharma et al., 2020). Aktivitas antiradang diberikan oleh kunyit dengan penghambatan pada mediator inflamasi, proses oksidatif, dan stres oksidatif. Dimana penghambatan stres oksidatif merupakan tahapan awal dalam pencegahan radang (Jyotirmayee & Mahalik, 2022).

Kencur memiliki berbagai kandungan metabolit sekunder, seperti terpenoid, fenolik, flavonoid dan minyak esensial. Minyak esensial dalam kencur yang berpotensi memberikan efek farmakologi, salah satunya Adalah etil p-metoksisinamat. Selain memberikan efek, aroma dan rasa sari kencur

diperankan oleh zat tersebut. Kandungan lain dari kencur dengan aktifitas farmakologi yaitu kaemferol dan luteolin (Wang et al., 2021). Etil p-metoksisinamat dan kaemferol memberikan aktifitas sebagai antiradang dengan mekanisme penghambatan mediator inflamasi dalam tubuh (Cahyawati, 2020; Wang et al., 2021). Aktivitas antioksidan dari kencur tergolong sangat kuat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2018) dilaporkan bahwa nilai IC 50 sebesar 16,58 $\mu\text{g/ml}$ (Ali et al., 2018). Aktifitas etil p-metoksisinamat dalam bentuk trans memberikan aktifitas antibakteri, terhadap *Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, *Aspergillus niger* dan *Monilia albican* (Begum et al., 2023).

Lengkuas memiliki banyak senyawa kimia yang berpotensi dalam pengobatan. Beberapa senyawa yang utama adalah sineol, fernenen, dan bisabolene. Diantara ketiga senyawa tersebut, sineol memiliki jumlah yang paling tinggi. Sineol dilaporkan memiliki aktivitas antibakteri (*Staphylococcus aureus*) dan jamur, dengan merusak membran sel bakteri. Selain ketiga senyawa tersebut, lengkuas memiliki kandungan galangin, eugenol, dan kaemferol yang berperan sebagai antioksidan. suatu penelitian menyebutkan bahwa eugenol dalam lengkuas memiliki nilai IC 50 0,12 $\mu\text{mol/L}$, termasuk kategori sangat kuat (Priyono et al., 2024).

Untuk memperkuat pemahaman dan menjaga keberlanjutan informasi, masyarakat juga diberikan brosur pendamping dalam bentuk cetak maupun digital. Brosur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan

Hasil evaluasi melalui kuesioner yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan peserta mengenai kandungan dan aktivitas rimpang herbal (Gambar 6). Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta di dua waktu, yaitu sehari sebelum kegiatan penyuluhan dan setelah kegiatan penyuluhan (daftar pertanyaan yang diberikan ditampilkan pada Tabel 1).



Gambar 5. Brosur kegiatan penyuluhan



Gambar 6. Hasil kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan

Tabel 1. Kuesioner Penyuluhan

No	Pertanyaan								
1	Ceklis penggunaan kencur yang anda ketahui: <table><tr><td>☐</td><td>Menangani batuk/flu</td></tr><tr><td>☐</td><td>Pegal linu</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antiradang</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antioksidan</td></tr></table>	☐	Menangani batuk/flu	☐	Pegal linu	☐	Antiradang	☐	Antioksidan
☐	Menangani batuk/flu								
☐	Pegal linu								
☐	Antiradang								
☐	Antioksidan								
2	Ceklis penggunaan kunyit yang anda ketahui: <table><tr><td>☐</td><td>Gangguan lambung</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antibakteri</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antiradang</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antioksidan</td></tr></table>	☐	Gangguan lambung	☐	Antibakteri	☐	Antiradang	☐	Antioksidan
☐	Gangguan lambung								
☐	Antibakteri								
☐	Antiradang								
☐	Antioksidan								
3	Ceklis penggunaan jahe yang anda ketahui: <table><tr><td>☐</td><td>Pegal linu</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antioksidan</td></tr><tr><td>☐</td><td>Antibakteri</td></tr></table>	☐	Pegal linu	☐	Antioksidan	☐	Antibakteri		
☐	Pegal linu								
☐	Antioksidan								
☐	Antibakteri								
4	Apakah kandungan dalam kencur yang berperan sebagai antioksidan?								
5	Bahan aktif yang memberikan rasa pedas pada jahe adalah?								
6	Menurut anda, bahan utama yang terdapat pada kunyit Adalah?								

Sebelum penyuluhan, seluruh peserta tidak mengetahui (0%) senyawa aktif dalam rimpang kunyit, jahe, dan kencur. Setelah kegiatan penyuluhan pengetahuan peserta meningkat secara signifikan, seluruh peserta menjawab benar (100%) terkait kandungan senyawa aktif dalam ketiga rimpang tersebut. Terkait pengetahuan aktivitas farmakologi dari rimpang tersebut turut mengalami peningkatan. Awal kegiatan pengetahuan peserta akan aktivitas farmakologi hanya

sebatas pengetahuan empiris dan informasi dari iklan pada media elektronik ataupun digital, seperti pegal linu dan masuk angin, seiring dengan berjalannya kegiatan, terjadi penambahan pengetahuan aktivitas farmakologi yaitu sebagai antibakteri, antiradang dan antioksidan, yang didukung dengan bukti secara ilmiah.

Secara garis besar rata-rata peningkatan pengetahuan peserta setelah pemberian edukasi mencapai 83,7%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif disertai dengan gambar dan dilengkapi dengan brosur efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Pada manusia setiap panca indra memiliki kemampuan penyerapan informasi yang berbeda, penglihatan memiliki kemampuan yang terbesar yaitu 82%, dilanjutkan oleh pendengaran 11%, indra peraba 3,5%, indra perasa 2,5%, dan indra penciuman 1% (Khotimah et al., 2019). Karena hal itu, pemilihan edukasi dengan menggunakan media visual, dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tarmuzi, dimana penambahan media visual dapat meningkatkan ketertarikan dan minat belajar pada anak-anak dan lansia (Kartika et al., 2023; Turmuzi et al., 2022). Kegiatan pengabdian dengan pola seperti ini ternyata juga memberikan hasil yang serupa pada daerah lain, pengetahuan masyarakat bertambah seiring dengan banyaknya kegiatan pengabdian yang dilakukan, seperti di daerah Bolawen, Kecamatan Banyak Kediri dan Desa Junjangan Kecamatan Batang Tuaka Provinsi Riau (M. Ilyas et al., 2024; Nugroho et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan mengenai tanaman herbal di Dusun Ciburuan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat (sebesar 83%) tentang kandungan serta manfaat farmakologis jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas. Peserta mulai mengenali peran senyawa aktif seperti gingerol, kurkumin, etil p-metoksisinamat, dan eugenol yang memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri, serta antiradang. Edukasi yang dikemas secara interaktif dan didukung media visual efektif dalam menumbuhkan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman

herbal. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pelatihan lanjutan mengenai cara pengolahan dan formulasi sederhana tanaman herbal, serta penguatan literasi digital agar kader masyarakat dapat menjadi agen edukasi bagi warga di sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138.
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Ahyati, I. U., Sya'rawi, H., & Permanasari, L. (2023). Etika Berinternet (Netiket) untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar di SMAN 2 Banjarmasin: Internet Ethics (Netiquette) to Improve Student Digital Literacy at SMAN 2 Banjarmasin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 175–180.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4151>
- Ali, H., Yesmin, R., Satter, M. A., Habib, R., & Yeasmin, T. (2018). Antioxidant and antineoplastic activities of methanolic extract of *Kaempferia galanga* Linn. Rhizome against Ehrlich ascites carcinoma cells. *Journal of King Saud University - Science*, 30(3), 386–392.
<https://doi.org/10.1016/j.jksus.2017.05.009>
- Athory, Y. A. (2020). Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Herbal dan Rempah Pada Masyarakat Semarang. *Umbara*, 3(2), 85.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.22390>
- Begum, T., Gogoi, R., Sarma, N., Pandey, S. K., & Lal, M. (2023). Novel ethyl p-methoxy cinnamate rich *Kaempferia galanga* (L.) essential oil and its pharmacological applications: Special emphasis on anticholinesterase, anti-tyrosinase, α -amylase inhibitory, and genotoxic efficiencies. *PeerJ*, 11, e14606.
<https://doi.org/10.7717/peerj.14606>
- Cahyawati, P. N. (2020). Efek Analgetik dan Antiinflamasi *Kaempferia Galanga* (Kencur). *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 4(1), 15–19.
<https://doi.org/10.22225/wicaksana.4.1.1811.15-19>
- Gh, M., Rasyid, M., & Hasanah, U. (2023). Potensi Herba dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *BIOMA*, 5(2), 1–11.
- Ghasemzadeh, A., Jaafar, H. Z. E., & Rahmat, A. (2015). Optimization protocol for the extraction of 6-gingerol and 6-shogaol from *Zingiber officinale* var. *Rubrum* Theilade and improving antioxidant and anticancer activity using response surface methodology. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 15(1), 258.
<https://doi.org/10.1186/s12906-015-0718-0>
- Hefni, D., Suharti, N., & Srangenge, Y. (2022). PEMBUATAN MINUMAN HERBAL JAHE SERBUK DAN NATA LIDAH BUAYA DARI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI NAGARI SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(4), 189–197.
<https://doi.org/10.25077/jhi.v5i4.616>
- Hermawan, E. (2023). Pengaruh Kepercayaan, Pembelajaran dan Kolaborasi terhadap Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 26–37.
<https://doi.org/10.38035/jkis.v1i1.116>
- Jyotirmayee, B., & Mahalik, G. (2022). A review on selected pharmacological activities of *Curcuma longa* L. *International Journal of Food Properties*, 25(1), 1377–1398.

- <https://doi.org/10.1080/10942912.2022.2082464>
- Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 76–86. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p76-86>
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- Laili, N., & Tanoto, W. (2021). MODEL KEPERCAYAAN KESEHATAN (HEALTH BELIEF MODEL) MASYARAKAT PADA PELAKSANAAN VAKSIN COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 198. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.625>
- M. Ilyas, Kafrawi Kafrawi, Mulyadi Mulyadi, Abdul Syahid, & Fahrina Yustiasari Liriwati. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Komprehensif Transformasi Edukasi Pengetahuan Tanaman Herbal Tradisional Menjadi Solusi Kesehatan Kontemporer di Desa Junjangan Kecamatan Batang Tuaka Provinsi Riau. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 3(3), 86–95. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v3i3.271>
- Ni Komang Diantari & Ketut Widayani Astuti. (2023). Potensi Ekstrak Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale Rosc. Var rubrum) Sebagai Nutraceutical. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 2, 631–642. <https://doi.org/10.24843/WSNF.2022.v02.p50>
- Nugroho, B. P., Mildawati, R., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., & Oktadiana, I. (2023). SOSIALISASI OBAT HERBAL DAN EDUKASI PEMILIHAN OBAT HERBAL. *JURNAL ABDI MASYARAKAT VOKASI (AMARASI)*, 1(1).
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., Cahyawati, P. N., Udiyani, D. P. C., Wijaya, D., Pandit, I. G. S., & Wirajaya, A. A. N. M. (2021). Phytochemical and antioxidant capacity test on turmeric extract (Curcuma longa) traditionally processed in Bali. *Journal of Physics: Conference Series*, 1869(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1869/1/012035>
- Priyono, Q. A. P., Yusniasari, P. A., Alifiansyah, M. R. T., Suryanto, G. Y., Widyowati, R., Herdiansyah, M. A., Ansori, A. N. M., Purnobasuki, H., Pratiwi, I. A., Makhmudov, F., Azimova, S., Kizatova, M., Rebezov, M., Jakhmola, V., Sahadewa, S., & Durry, F. D. (2024). Ethnomedical Potentials, Phytochemicals, and Medicinal Profile of *Alpinia galanga* L.: A Comprehensive Review. *BIO Integration*, 5(1). <https://doi.org/10.15212/bioi-2024-0032>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal KIRANA*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i2.25410>
- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada Jahe (Zingiber officinale Rosc.): Review. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v1i2.5246>
- Sharma, N., Sharma, N., Kerakalamatti, M., Mesta, R. K., Rudresh, D. L., Kumar, K. C. K., Mukasa, K. J., Herbert, I., Daniel, A., Sserunkuma, K. L., Joel, B., Frederick, B., Lakhtin, V. M., Lakhtin, M. V., Bajrakova, A. L., Afanasiev, M. S., Afanasiev, S. S., Aleshkin, V. A., Zhand, S., ... Shireen, T. (2020). *Recent Progress in Microbiology and Biotechnology Vol. 2* (Dr. E. A. Makky, Ed.). Book

Publisher International (a part of
SCIENCEDOMAIN International).
<https://doi.org/10.9734/bpi/rpmb/v2>

- Turmuzi, M., Zuriatun, E., Oktarini, S., Firmansyah, Mislan, & Wahdaniah, N. (2022). Pemanfaatan Media Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak dan Lansia Perempuan Melalui Focus Group Discussion Di Desa Baka Jaya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 152–160. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1335>
- Wang, S.-Y., Zhao, H., Xu, H.-T., Han, X.-D., Wu, Y.-S., Xu, F.-F., Yang, X.-B., Göransson, U., & Liu, B. (2021). *Kaempferia galanga* L.: Progresses in Phytochemistry, Pharmacology, Toxicology and Ethnomedicinal Uses. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 675350. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.675350>